

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi orang tua dan anak memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai moral terutama dalam menanamkan pemahaman seksual kepada anak guna mencegah terjadinya kekerasan seksual (Gustina, 2017, h. 132). Melalui komunikasi yang baik, anak akan lebih merasa nyaman untuk bertanya dan berbicara mengenai topik seksualitas. Dengan pemahaman yang baik mengenai batasan pribadi dan hak-hak yang dimiliki, anak akan lebih mampu mengenali perilaku yang tidak pantas dan juga mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, sehingga anak menjadi berani mengungkapkannya kepada orang dewasa yang dipercaya.

Buruknya komunikasi orang tua dan anak bisa menyebabkan tidak adanya saling keterbukaan sehingga dapat menyebabkan kasus kekerasan seksual yang dialami anak baru terungkap setelah terjadi bertahun-tahun. Kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak dapat menghambat pengungkapan kasus kekerasan dan mencegah pencegahan yang efektif. Anak mungkin merasa takut atau malu untuk berbicara, dan kurangnya informasi yang tepat dari orang tua dapat membantu anak lebih rentan terhadap situasi berbahaya (Noviana, 2015, h. 18). Tak jarang yang menjadi pelaku dari kekerasan seksual ini masih tergolong orang terdekat korban bahkan keluarga.

Pada Januari 2022 di Kota Solok terdapat kasus seorang ayah tiri berinisial RP (49 tahun) mencabuli dua anak tirinya yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) sebanyak 20 kali dari tahun 2018 hingga 2022. Berdasarkan observasi

awal yang peneliti lakukan pada kasus pencabulan ini, diidentifikasi permasalahan yang terjadi antara korban dengan orang tua perempuan korban, di antaranya tidak adanya saling keterbukaan sehingga kasus pencabulan baru terungkap setelah berkali-kali terjadi. Di samping itu kurangnya pendidikan seks dari orang tua sehingga anak tidak mampu untuk menjaga dirinya dari pelaku kekerasan seksual.

Pendidikan seks perlu diberikan kepada anak dari usia dini, salah satu tujuannya adalah agar anak dapat terhindar dari kekerasan seksual. Saat ini kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja dalam berbagai rentang usia mulai dari anak-anak, remaja, ataupun dewasa. Namun remaja sangat rentan menjadi korban dan bahkan pelaku kekerasan seksual. Data Penyidik dan Penindakan SATPOL PP Kota Solok pada tahun 2022 terdapat 22 kasus yang melanggar Perda Kota Solok No. 8 Tahun 2016 Pasal 4 butir (a) tentang Tindakan Perzinahan, dengan 90% pelaku atau korban masih pelajar di SMP atau SMA. Lokasi kasus ini terjadi kebanyakan berada di Kecamatan Lubuk Sikarah tepatnya di Kelurahan Tanah Garam dan Kelurahan Simpang Rumbio.

Pengetahuan pendidikan seks yang minim menjadi penyebab semakin tingginya tingkat kekerasan seksual. Masalah-masalah remaja seperti kehamilan, seks bebas, pemerkosaan, pelecehan seksual dan masalah seks pranikah lainnya harus diperhatikan dengan baik karena tiap tahunnya di dalam masyarakat terjadi peningkatan (Astuti et al., 2021, h. 74). Nurani Perempuan mencatat ada sekitar 63 kasus kekerasan seksual terjadi di Sumatera Barat dalam kurun waktu Januari hingga Juli 2021, sedangkan di tahun 2020 terjadi 94 kasus (Erlangga et al., 2021).

Hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (PPKB) Kota Solok pada tahun 2022 menunjukkan jika terjadi Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sebesar 0,87%. Angka ini akan terus bertambah jika masyarakat masih memiliki pola pikir yang menganggap pendidikan seks di usia dini sebagai suatu hal yang tabu. Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip dari Insiyah & Hidayat (2020, h. 223-224) jika setiap tahun perilaku remaja dalam melakukan seks terus meningkat. Sekitar 93,7% remaja SMP dan SMA mengaku telah melakukan ciuman, *petting*<sup>1</sup>, dan oral seks. 62,7% remaja SMP mengaku sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMA mengaku pernah atau telah melakukan tindakan aborsi dan 97% remaja SMP dan SMA mengaku suka menonton tayangan porno.

Pada usia remaja terjadi masa *pueral*<sup>2</sup> di mana meningkatnya hormon seksualitas yang mempengaruhi cara berpikir remaja, sehingga remaja sangat mudah terpengaruh oleh perilaku negatif seperti seks bebas, narkoba dan kenakalan remaja lainnya (Sandi, 2020). Sehingga rentan bagi anak remaja menjadi korban dan pelaku kekerasan seksual, selain itu adanya keingintahuan yang besar terkait seksual membuat mereka mencari tahu sendiri dari berbagai sumber secara bebas, sehingga memungkinkan timbulnya salah penafsiran, persepsi dan sikap dalam memandang perilaku seks (Maulida & Safrida, 2020, h. 105).

---

<sup>1</sup> Pemanasan sebelum hubungan seks

<sup>2</sup> Masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja

Semakin meningkatnya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak menguatkan bahwa pentingnya memberikan pendidikan seks pada anak dari usia dini. Hal ini bertujuan agar anak mampu menjaga dirinya sendiri dari pelaku kekerasan seksual. Pendidikan seks bagi anak sangat berpengaruh besar dalam proses kehidupan anak, sehingga bisa dikatakan jika pendidikan seks sama pentingnya dengan pembelajaran kognitif, pembelajaran sosial dan kemandirian. Kurnia & Tjandra (dalam Justicia, 2017, h. 2) menjelaskan bahwa hal ini dikarenakan pendidikan seks merupakan pendidikan yang berhubungan dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap terkait seks atau jenis kelamin, relasi antar jenis kelamin dan keintiman. Hal ini menandakan bahwa perlu kedekatan dan keterbukaan antara orang tua dan anak, sehingga pendidikan seks akan lebih baik dilakukan di dalam lingkungan rumah bersama orang tua.

Pembicaraan mengenai pendidikan seks yang dilakukan di rumah akan memudahkan anak mempelajari pendidikan seks dengan contoh dan situasi sehari-hari. Misalnya ketika anak bertanya kenapa organ laki-laki berbeda dengan perempuan, atau kenapa anak laki-laki harus berdiri saat buang air kecil sedangkan perempuan jongkok. Pertanyaan sederhana seperti itu bisa dimanfaatkan oleh orang tua untuk menanamkan pendidikan seks paling dasar terkait organ tubuh dan batas sentuhan tubuh. Di sinilah pentingnya peran orang tua memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini guna mencegah terjadinya perilaku seksual dan kekerasan seksual (Justicia, 2017, h. 3).

Tidak mudah untuk menyampaikan pendidikan seks dengan jelas dan mudah dimengerti kepada anak. Orang tua harus tahu bentuk pendidikan seks seperti apa yang diperlukan bagi anak sesuai dengan usia dan pengetahuannya

(Kurtuncu et al., 2015, h. 208). Berdasarkan pengalaman tersebut akan terbentuk makna atau simbol dari bentuk pendidikan seks yang diberikan kepada anak, apakah pendidikan seks tersebut berhasil mencegah anak dari kekerasan seksual atau tidak. Makna yang dibentuk dari pengalaman antara orang tua dengan anak akan diinterpretasikan dalam kehidupan orang tua sehari-hari, sehingga akan terjadi perubahan perilaku orang tua dan anak guna tercapainya keberhasilan pendidikan seks yang diberikan.

Bagaimana orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak salah satunya akan dipengaruhi oleh budaya. Setiap budaya memiliki sudut pandangnya tersendiri dalam melihat dan mengajarkan topik seksualitas, salah satunya budaya Minangkabau. Pada budaya Minangkabau konsep *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* menjadi dasar hukum dimasyarakat. Konsep adat ini memberi pengaruh pada bagaimana masyarakat Minangkabau dalam mendidik anak mengenai seks, di mana pendidikan seks diberikan sesuai dengan ajaran islam dan nilai-nilai adat Minangkabau yang sesuai dengan ajaran islam (Ariani, 2015, h. 34).

Adat istiadat yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau masih sangat kental termasuk mengenai pendidikan seks, di mana seks dipandang sebagai suatu hal yang tabu dan tidak dibahas secara terbuka. Sehingga anak muda di Minangkabau memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks yang minim karena tidak adanya diskusi terbuka dengan orang tua mengenai hal tersebut (Helda, 2017, h. 59). Tabunya pembicaraan mengenai seksualitas bisa disebabkan karena adanya budaya patriarki yang hadir di samping sistem matrilineal, sehingga muncul ketidaknyamanan ketika membahas topik ini.

Orang tua laki-laki cenderung merasa canggung atau tidak memiliki peran yang jelas dalam pendidikan seksual anak pada budaya yang lebih menghormati peran perempuan.

Norma-norma agama seperti agama islam yang dominan di Minangkabau juga memberikan pengaruh. Norma agama bisa memberikan pedoman mengenai seksualitas, namun pembicaraan yang terlalu terbuka dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai agama. Selain itu adanya stereotip yang terbentuk pada masyarakat Minangkabau juga memberikan peran penting. Salah satu stereotipnya ialah anak akan belajar mengenai seksualitas di luar rumah, sehingga tidak perlu membahasnya.

Pemberian pendidikan seks kepada anak sering kali lebih sering dilakukan oleh ibu dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya peran gender tradisional, kedekatan emosional, kenyamanan dalam komunikasi dan tanggung jawab melindungi. Ibu cenderung dianggap lebih dekat secara emosional dengan anak-anak, karena ibu yang lebih sering berinteraksi dengan anak dan juga menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya (Muhsinin, 2017, h. 114).

Pada masyarakat Minangkabau, ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan, hal ini dipengaruhi karena adat Minangkabau yang kolektif dan menganut sistem kekerabatan matrilineal (Yumna et al., 2023, h. 113). Ibu memiliki peran sentral dalam pendidikan, pengamanan, kekayaan, dan kesejahteraan keluarga. Meski demikian, pendidikan seksual tetap menjadi tanggung jawab kedua orang tua dan komunikasi terbuka antara semua anggota keluarga penting untuk memberikan informasi yang akurat dan komprehensif kepada anak-anak.

Hasil penelitian terdahulu Fida (2019, h. 28) menyebutkan bahwa beberapa orang tua telah berhasil mencegah anaknya untuk tidak terlibat atau terjerumus ke dalam pergaulan bebas dengan memberikan pendidikan, bimbingan, nasehat, arahan dan ada pula yang tidak berhasil mencegah anak mereka terjerumus ke dalam pergaulan bebas meskipun telah berusaha mencegah dan tak pernah berhenti memberikan anak didikan, nasehat, bimbingan dan arahan. Hal ini disebabkan karena pergaulan bebas dan media *online* memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter, sikap dan perilaku anak. Penelitian lainnya oleh Magdalena (2017, h. 95) juga menjelaskan bahwa efektif atau tidaknya komunikasi orang tua guna mencegah kekerasan seksual, dapat terlihat melalui frekuensi pembicaraan perihal pendidikan seks dan juga melalui pola perilaku anak.

Informasi yang diperoleh dari orang tua akan sangat mempengaruhi keyakinan anak terkait permasalahan seksual yang terjadi di masyarakat. Pergaulan bebas, asuhan orang tua yang kurang peduli, dan kurangnya informasi serta keterbukaan orang tua mengenai pendidikan seks menjadi penyebab anak memiliki perilaku seksual, karena anak cenderung kurang memperoleh perhatian dan pengawasan dari orang tua. Maka terkait hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak dalam memberikan pendidikan seks. Karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Memberikan Pendidikan Seks (Studi Fenomenologi Pada Orang Tua di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana komunikasi orang tua kepada anak usia sekolah dasar dalam memberikan pendidikan seks?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui pengalaman komunikasi orang tua dengan anak usia sekolah dasar dalam memberikan pendidikan seks.
2. Menganalisis makna dari pengalaman komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak usia sekolah dasar dalam memberikan pendidikan seks.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat dari penelitian ini dari segi akademis adalah dapat digunakan untuk memperdalam wawasan mengenai komunikasi interpersonal khususnya tentang komunikasi orang tua kepada anak dalam memberikan pendidikan seks. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi mahasiswa komunikasi dalam kajian komunikasi interpersonal untuk dapat dianalisis, diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menambah masukan dalam meningkatkan wawasan serta pengetahuan mengenai pendidikan seks, mengetahui peran orang tua terhadap pendidikan seks anak dan memberikan

masuk kepada orang tua bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak agar terhindar dari kekerasan seksual.

